

POTENSI DAKWAH MUHAMMADIYAH TERHADAP TRADISI MASYARAKAT MINORITAS STUDI KASUS KAMPUNG NUHUWEY-RANSIKI MANOKWARI PAPUA BARAT

Dian Indriyani

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Muhammadiyah Manokwari Papua Barat
dianstkip1987@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dengan berbasis kebudayaan, dan sifat toleransi, kebersamaan di atas perbedaan, dan menitikberatkan kepada pendidikan multikultural, menjadi dasar dalam penelitian ini. Dakwah Muhammadiyah melalui kebudayaan hadir di tengah-tengah masyarakat minoritas Manokwari Papua Barat dan kampung Nuhuwey- Ransiki menjadi objek kajian ini. Harapan Muhammadiyah sebagai pioner pemersatu antara masyarakat muslim dan non muslim. Sumber utama penelitian ini adalah berbagai hasil penelitian dan dokumentasi yang berkenaan dengan kontribusi dakwah Muhammadiyah terhadap tradisi masyarakat Manokwari yang identik dengan ketradisional, serta masyarakat majemuk yang menganut agama mayoritas Nasrani dan kekuatan gerakan Organisasi Papua Merdeka. Tradisi masyarakat lokal yang akan diteliti ialah : 1. Tradisi bakar batu, 2. Tradisi makan pinang, 3. Koteka, 4. Honai. Sehingga keberadaan Muhammadiyah dapat dirasakan serta diimplementasikan dalam perilaku dan sikap di lingkungan masyarakat Papua Barat dengan cara menanamkan nilai-nilai keislaman secara tidak langsung pada tradisi mereka. Untuk mendapatkan data-data tersebut dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Kata kunci: Nilai-nilai Islami, Tradisi masyarakat Papua

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai semangat kebersamaan yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menciptakan keadilan dan kebersamaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ernest Renan, yang menuntut kesepakatan dan keinginan nyata untuk terus hidup bersama. Begitupun pendapat Anderson (2001:111-112) mengenai *Imagined Communities* yang di dasari oleh perasaan senasib dan sepenanggungan. Dengan demikian Muhammadiyah melalui kebudayaan hadir ditengah tengah masyarakat minoritas Manokwari Papua Barat.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Coulby dan Zambeta (2005: 13-15) menegaskan bahwa diperlukan sebuah konsep baru dalam menguatkan pendidikan guna menguatkan

'stabilitas nasional' melalui kebudayaan. John Dewey (2010: 11-14) juga menyebutkan pendidikan berbasis kebudayaan bagi siswa dapat membentuk karakteristik kehidupan yang demokratis yang tidak bisa dilepaskan dalam pembelajaran. Aspek tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan yang dimiliki bersama bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen penting yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan.

Kebudayaan sebagai semangat kebersamaan yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menciptakan keadilan dan kebersamaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ernest Renan, yang menuntut kesepakatan dan keinginan nyata untuk terus hidup bersama. Begitupun pendapat Anderson

(2001:111-112) mengenai *imagined communities* yang didasari oleh perasaan senasib dan sepenanggungan. Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari unsur pemersatu bangsa, dan Muhammadiyah secara tidak langsung telah melakukan dakwah dengan baik.

Berada di wilayah dengan kebanyakan masyarakat minoritas. Beberapa persoalan yang mengarah pada riak-riak hingga aksi disintegrasi bangsa. Tumanggor (2005:10-15) menyebutkan fakta tentang Papua diantaranya; 1) adanya aksi pengibaran bendera Papua Merdeka oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM); 2) konflik sosial bernuansa politik; 3) ketidakadilan bidang ekonomi, 4; kecemburuan komunitas pribumi terhadap kemajuan komunitas minoritas pendatang.

Namun dibalik semua permasalahan yang ada di Papua, terdapat tradisi serta kebudayaan unik yang dapat dirasakan. Melalui pendidikan dan kebudayaan Muhammadiyah berperan sebagai suatu lembaga pendidikan bersifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi, peran dan kiprahnya bagi masyarakat sekitar sehingga dapat diterima dalam komunitas minoritas yang notabennya adalah masyarakat non muslim.

STKIP Muhammadiyah Manokwari adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang berada dalam wilayah kota Manokwari Papua Barat yang didaulat dengan kota Injil. Manokwari sebagai Ibukota Provinsi Papua Barat mayoritas ras Melanesia yang mayoritas beragama Nasrani dengan proporsi 89.00 % beragama Nasrani; 3.00 % Hindu Budha; dan 8.00% beragama Islam (berdasarkan BPS Papua Barat: 2009). Maka tidak heran guru dan pendidik agama Kristen mendominasi pendidikan di wilayah yang didiami oleh masyarakat pendatang. Adapun kampung Nuhuwey terletak di wilayah Manokwari Selatan tepatnya perbatasan Desa Ransiki dan Oransbari. Nuhuwey merupakan kampung yang masih belum terjamah oleh pemerintah secara langsung, baik dari bidang pendidikan, sosial, kesehatan dan lain sebagainya. Sehingga tradisi kolot masih melekat.

Pentingnya studi ini untuk membuktikan bahwa STKIP Muhammadiyah Manokwari melalui pendidikan dan kebudayaan dapat membangun semangat kebersamaan, kebersatuan dengan tetap eksis memelihara tradisi yang telah ada serta menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal ini diperlihatkan dalam setiap kegiatan selalu mengarahkan kepada toleransi dan tidak menyentuh persoalan akidah agama lain,

termasuk toleransi terhadap nilai-nilai lokal. Alih-alih pendidikan STKIP Muhammadiyah Manokwari menjadi balai pendidikan dan kebudayaan yang diawasi ditengah pendidikan keislaman melalui tradisi masyarakat kampung Nuhuwey Manokwari Papua Barat. Karena itu penelitian berjudul *Potensi Muhammadiyah terhadap Tradisi Masyarakat Minoritas studi kasus Kampung Nuhuwey Manokwari Papua Barat* layak untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada diatas, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya: a) Bagaimana tradisi masyarakat Manokwari yang berhubungan dengan pendidikan kemuhammadiyah?, b) Bagaimana dakwah Muhammadiyah dengan nilai-nilai keislamannya dapat diterima pada tradisi masyarakat kampung Nuhuwey Manokwari Papua Barat?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; 1. Mengetahui penilaian masyarakat kampung Nuhuwey terhadap Muhammadiyah; 2. Orientasi pendidikan kemuhammadiyah di kampung Nuhuwey Manokwari; 3. Wacana keberadaan STKIP Muhammadiyah Manokwari dapat diterima pada masyarakat kampung Nuhuwey Manokwari Papua Barat. Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu Keberadaan STKIP Muhammadiyah Manokwari dengan sifat toleransi, kebersamaan dan kebersatuan yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat sehingga dapat diterima masyarakat Papua Barat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati yaitu dengan menggunakan logika ilmiah (Arikunto, 2006). Sependapat dengan Arikunto, Lexy J Moleong (2002: 17) menyatakan penelitian kualitatif ialah menguraikan hasil studi secara komprehensif. Beberapa fenomena yang timbul selama proses pengumpulan data dalam wilayah studi ini menjadi hal yang paling utama untuk dianalisis.

Analisis data ini juga tidak lepas dari berbagai hal selama proses observasi dan wawancara mendalam berdasarkan instrumen wawancara yang telah disiapkan. Oleh karenanya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis oleh Husserl (2001:56-58) yang menegaskan bahwa objek ilmu itu tidak terbatas

pada yang empirik, melainkan mencakup fenomena dari pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang suatu hal. Sehingga dengan pendekatan ini partisipasi peneliti sangat diperlukan karena dapat memahami segala macam tindakan yang terjadi selama proses wawancara. Menurut Bungin (2006: 6-10) pola analisis studi ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data wawancara untuk menjawab hasil studi. Begitupun dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik penulisan yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Kemudian dari hasil proses pengumpulan, pengelolaan dan penganalisisan data didapatkan suatu kesimpulan yang berhubungan dengan potensi Muhammadiyah terhadap Tradisi Masyarakat minoritas Manokwari Papua Barat.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder serta data penunjang. *Sumber data primer* merupakan hasil wawancara dengan dua komunitas. Komunitas STKIP Muhammadiyah Manokwari (Mahasiswa Dan Dosen) yang berkaitan dengan penelitian ini. Sementara dari komunitas masyarakat dinilai dari hasil wawancara dengan para tokoh adat, agamawan, institusi kementerian agama di wilayah kabupaten Manokwari.

2.1. Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi dengan pertimbangan teknis operasional. Untuk itu lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapa pun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh peneliti maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia (Bungin 2001). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di wilayah minoritas kampung Nuhuwey dengan 90 persen beragama Kristen protestan dan suku asli Papua. Berbagai respon pastinya akan dihadapi. Namun dengan adanya beberapa alumni STKIP Muhammadiyah Manokwari dan seringnya kerja sama antara pihak kampus STKIP Muhammadiyah Manokwari dengan masyarakat kampung Nuhuwey menjadikan lambat laun adanya penerimaan dari warga setempat. Sehingga dakwah Muhammadiyah sedikit terbantu dengan adanya beberapa alumni dan mahasiswa yang berasal dari kampung Nuhuwey tersebut.

Adapun Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder serta data penunjang. *Sumber data primer* merupakan hasil wawancara dengan dua komunitas. *Pertama*, Komunitas Muslim yang dipimpin oleh kiyai Kyai H. Abdul Basir, beliau merupakan sesepuh sekaligus tokoh masyarakat muslim wilayah Manokwari. Ketokohnya sebagai indikator responden utama studi ini karena ia merupakan orang pertama yang mengembangkan Islam di kawasan studi ini, disamping itu ia cukup memahami keadaan masyarakat muslim dan budaya masyarakat Manokwari. Begitu pula kiyai syahrir effendi. *Kedua*, Rumbekwuan. Ia adalah tokoh adat Papua dari suku Arfak yang sangat berperan dalam membantu menetapkan kebijakan-kebijakan di wilayah Manokwari. Indikator lain ia dikenal kepala suku yang pluralis. *Kedua*, Para agamawan seperti Pendeta Yakobus Mandacan, Pendeta Awom Abner, Kyai Bukhari keempat agamawan ini merupakan simbol dakwah yang membangun kebersamaan, dan penguat nilai-nilai nasionalisme. Kemudian wawancara tidak terstruktur juga dilakukan untuk mempetegas atau mengkonfirmasi beberapa pernyataan dari responden utama. Mereka itu adalah warga kampung Nuhuwey, Sabrina, otoline, sanderina, dll.

Responden dari instansi daerah adalah, *Pertama*, Roni Kosepa, ia adalah Kepala Bidang Pengembangan Nilai Kebangsaan Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Manokwari; *Kedua*, Muthohir Syah ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) wilayah Manokwari. Selanjutnya *data sekunder* diambil dari berbagai dokumentasi yang berhubungan historiografi wilayah penelitian, termasuk dikaji didalamnya berbagai tradisi budaya masyarakat lokal yang diimplementasikan dalam perilaku dan sikap di lingkungan masyarakat Papua Barat. Selain itu juga *data penunjang lain* diantaranya (1) berbagai perdebatan seputar pendidikan nasionalisme di dunia pendidikan; (2) hasil hubungan dialektika antara Pendidikan kemuhammadiyah STKIP Muhammadiyah dengan masyarakat Papua Barat.

2.2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan STKIP Muhammadiyah Manokwari serta pemahaman tradisi masyarakat kampung Nuhuwey dan implementasinya dalam aktifitas sehari-hari.

- b. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan utama studi ini
- c. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat kampung Nuhuwey Manokwari.

2.3. Analisis data

Menggunakan penelitian kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologis oleh Husserl (2001:56-58). Beberapa fenomena yang timbul selama proses pengumpulan data dalam wilayah studi ini menjadi hal yang paling utama untuk dianalisis. Analisis data ini juga tidak lepas dari berbagai hal selama proses observasi dan wawancara mendalam berdasarkan instrumen wawancara yang telah disiapkan.

Selanjutnya dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik penulisan yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Kemudian dari hasil proses pengumpulan, pengelolaan dan penganalisisan data didapatkan suatu kesimpulan yang berhubungan dengan potensi Muhammadiyah terhadap Tradisi Masyarakat minoritas Manokwari Papua Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

3.1. Pola Komunikasi dalam Tradisi Masyarakat Manokwari

Komsiah (2010: 22-26) dalam berbagai studi mengatakan ada dua tipe masyarakat yaitu *community gemeinschaft* oleh tradisional keyakinan serta lokalitas yang diwarisi oleh masyarakat pedesaan dan *community gesselschaft* (masyarakat perkotaan). Kedua tipe masyarakat itu mempunyai karakteristik sendiri dan pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat kota dan desa tersebut. Memahami komunikasi berarti memahami interaksi dua arah yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Dalam konteks ini devito (2008: 27-30) menyatakan komunikasi bisa menjadi bagian mediasi untuk memahami pesan yang muncul dalam interaksi tersebut. Suatu masyarakat mempunyai lokalitas dan tradisi beserta ritualitas di dalamnya yang disepakati komunitas masyarakat tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut Kal Muller (2006: 5) menyatakan bahwa pada umumnya masyarakat di wilayah Papua Barat merupakan masyarakat pedesaan yang lebih berorientasi pada sistem kekeluargaan termasuk pemukiman sederhana dengan pola patrilokal yaitu Pola

menetap setelah menikah di mana suami istri tinggal di sekitar pusat kediaman kerabat suami. Lebih lanjut Mahmud Syah menjelaskan dengan adanya pola patrilokal tersebut maka tradisi yang muncul mayoritas adalah tradisi pada budaya kekerabatan pihak suami, termasuk tradisi dalam penyelesaian persoalan-persoalan konflik yang terjadi di lingkungan mereka. Para responden dari ketiga komponen (pendeta, ulama, pengurus Forum komunikasi umat beragama (FKUB), pegawai pemerintahan) menyatakan bahwa komunikasi dalam tradisi masyarakat Manokwari adalah keberlakuan terhadap nilai-nilai adat yang telah diakui bersama diantaranya merebus batu atau bakar batu, dan makan pinang, koteka, serta honai. Beberapa tradisi tersebut merupakan dasar kebersamaan dan kebersatuan antar komunitas (suku, agama).

3.2. Penerimaan Terhadap Aktifitas Tradisi Masyarakat

Hasil wawancara dengan Marselus memperlihatkan bahwa secara normative Muhammadiyah sangat apresiatif terhadap semua tradisi yang terjadi di lingkup masyarakat Manokwari. Ini ditegaskan olehnya dengan berbagai kegiatan yang diarahkan kepada nilai-nilai berbasis keislaman.

Hasil observasi diketahui beberapa kegiatan STKIP Muhammadiyah Manokwari sering melakukan aktifitas penguat nilai-nilai tradisi. Seperti menunaikan tradisi bakar batu atas kesepakatan damai antara masyarakat suku Kosepa dengan suku Arfak. Hewan yang dijadikan syarat bukan babi seperti biasanya, namun diganti dengan seekor ayam/kambing. Mekanisme yang dilakukan lewat syari'at Islam. Kambing yang akan dijadikan korban dipotong dengan cara Islam, disayat, dibersihkan lalu kemudian dilakukan adat sebagaimana lazimnya bakar batu. Begitu pula tradisi makan pinang sebagai simbol persatuan dan kesatuan. Selanjutnya penggunaan koteka sudah memakai celana pendek, beserta atribut lain. Tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Honai atau rumah adat masyarakat sekitar, dijadikan sarana untuk menyatukan masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Secara umum Islam melakukan perubahan terhadap tradisi yang melekat pada masyarakat menggunakan strategi. Beberapa tradisi-tradisi masyarakat Manokwari yang awalnya masih sangat mempertahankan kemurnian dan keasliannya, lambat laun dapat menerima

sentuhan-sentuhan Islami, dengan tidak meninggalkan tradisi adat yang sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Dakwah Muhammadiyah yang dilakukan terhadap masyarakat Minoritas kampung Nuhuwey dengan menjunjung kearifan budaya lambat laun dapat diterima oleh sebagian masyarakat kampung Nuhuwey. Manokwari yang dikenal dengan kota Injil dengan sebagian besar beragama Kristen, dengan pembelajaran multicultural serta didasari jiwa nasionalisme merasa senasib dan sepenanggungan dan satu tanah air. Melalui STKIP Muhammadiyah Manokwari dengan menanamkan sifat toleransi, kebersamaan, kebersatuan, keadilan dan tolong menolong pada setiap aktifitas baik formal maupun non formal. Akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat kampung Nuhuwey.

Seperti menunaikan tradisi bakar batu atas kesepakatan damai antara masyarakat suku Kosepa dengan suku Arfak. Hewan yang dijadikan syarat bukan babi seperti biasanya, namun diganti dengan seekor ayam/kambing. Mekanisme yang dilakukan lewat syari'at Islam. Kambing yang akan dijadikan korban dipotong dengan cara Islam, disayat, dibersihkan lalu kemudian dilakukan adat sebagaimana lazimnya bakar batu. Begitu pula tradisi makan pinang sebagai simbol persatuan dan kesatuan. Selanjutnya penggunaan koteka sudah memakai celana pendek, beserta atribut lain. Tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Honai atau rumah adat masyarakat sekitar, dijadikan sarana untuk menyatukan masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Secara umum Islam melakukan perubahan terhadap tradisi yang melekat pada masyarakat menggunakan strategi.

Upaya lain terbentuknya pola komunikasi yang baik antara orang pendatang (muslim) dengan suku Asli Papua (Kristen). Pada beberapa fenomena diatas menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah lambat laun dapat diterima oleh masyarakat minoritas, tanpa meninggalkan tradisi yang melekat pada warga kampung Nuhuwey tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

A. Budi Susanto, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Studi Realino: Penerbit Kanisius, 2003), 15-16.

Abdullah Aly, Pendidikan Multikulturalisme, paper "Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman", 3-4.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 88.

Benedict Anderson, *Imagined Communities. Komunitas-Komunitas Terbayang* (Yogyakarta: Insist Press, 2001), 111-112.

Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 111-132.

James A. Bank, (ed.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston-London: Allyn and Bacon Press.2001), 14.

Kal Muller, *Introducing Papua* (T.tp: Daisy World Books, 2008), 5.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 17.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasing, 2000), 68.

S. Widjojo, "Dialog Papua: Merebus batu" dalam *Papua Road Map*, 148.

Siti Komsiah, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Universitas Mercubuana, 2010), 1.